



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam
Upaya Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap* (MIT)
2011-2020**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Desak Putu Grace Angel Graciella

2017330022

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam
Upaya Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap* (MIT)
2011-2020**

Skripsi

Oleh

Desak Putu Grace Angel Graciella

2017330022

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Desak Putu Grace Angel Graciella
Nomor Pokok : 2017330022
Judul : Kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam Upaya Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap* (MIT) 2011-2020

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 22 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Anggota

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desak Putu Grace Angel Graciella

NPM : 2017330022

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam Upaya Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap* (MIT) 2011-2020

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apa pun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 21 Desember 2020



Desak Putu Grace Angel Graciella

2017330022

ABSTRAK

Nama : Desak Putu Grace Angel Graciella
NPM : 2017330022
Judul Skripsi : Kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam Upaya Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap* (MIT) 2011-2020

Penelitian ini berfokus dalam membahas kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok terhadap upaya Indonesia keluar dari kondisi *Middle Income Trap* (MIT) khususnya pada kurun waktu 2011 hingga 2020. Kondisi MIT merupakan kondisi saat suatu negara berkembang tidak dapat mencapai ke tahap negara maju oleh karena pertumbuhan ekonominya yang tidak dapat melebihi 5%. Indonesia sendiri telah mengalami ini sejak lama, serta isu MIT sendiri mulai ramai diperbincangkan sejak tahun 2011, tepatnya saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melaksanakan *Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia* (MP3EI). Untuk dapat mengatasi masalah MIT, Indonesia perlu berfokus untuk mengembangkan sektor industrinya, khususnya sektor industri unggulan. Agar dapat mencapai hal tersebut, Indonesia membutuhkan modal asing seperti FDI dari mitra yang tepat. Salah satunya ialah Tiongkok sebagai investor terbesar kedua di Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan beberapa teori untuk menunjang argumentasi dalam penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori FDI oleh Imad Moosa, MIT oleh Bulman dan Ohno serta teori industrialisasi dan determinan utama untuk keluar dari MIT oleh Paul R.Gregory dan Rajesh Chandra. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa FDI yang diberikan Tiongkok tampak belum banyak berkontribusi terhadap upaya Indonesia untuk keluar dari MIT. Sebab, konsentrasi FDI Tiongkok tidak berfokus pada kelima sektor industri unggulan Indonesia, melainkan kepada sektor-sektor industri lain yang cenderung berhubungan dengan pembangunan infrastruktur. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar Indonesia dapat mengarahkan FDI Tiongkok lebih kepada kelima sektor industri unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan keluar dari kondisi MIT.

Kata kunci: *middle income trap*, *foreign direct investment*, Indonesia, Tiongkok, Industri

ABSTRACT

Name : Desak Putu Grace Angel Graciella
Student Number : 2017330022
Thesis Title : The Contribution of China's Foreign Direct Investment (FDI)
on Indonesia's Effort to Lean Out from Middle Income Trap (MIT) 2011-2020

This research focuses on discussing the contribution of China's Foreign Direct Investment (FDI) to Indonesia's efforts to lean out from Middle Income Trap (MIT) condition, especially in the period 2011 to 2020. The MIT condition is a condition when a developing country cannot reach the stage of a developed country because the economic growth that cannot exceed 5%. Indonesia itself has experienced this for a long time, and the MIT issue itself began to be widely discussed since 2011, when President Susilo Bambang Yudhoyono implemented the Master Plan for the Acceleration and Expansion of Indonesian Economic Development (MP3EI). To be able to overcome MIT problems, Indonesia needs to focus on developing its industrial sector, especially the leading industrial sector. In order to achieve this, Indonesia needs foreign capital such as FDI from the right partners. One of them is China as the second largest investor in Indonesia. This research also uses several theories to support the arguments in this study. The theory used are the FDI theory by Imad Moosa, MIT theory by Bulman and Ohno and the theory of industrialization and the main determinant of leaving MIT by Paul R. Gregory and Rajesh Chandra. Through this research, it can be seen that the FDI provided by China has not contributed much to Indonesia's efforts to lean out from MIT. This is because China's FDI concentration does not focus on Indonesia's five leading industrial sectors, but on other industrial sectors that tend to be related to infrastructure development. Therefore, the authors suggest that Indonesia can direct China's FDI more to the five leading industrial sectors to increase economic growth and get out of the MIT condition.

Keywords: *middle income trap, foreign direct investment, Indonesia, China, Industry*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis aturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, kasih karunia, dan hikmat Roh Kudus-Nya yang telah dicurahkan kepada penulis sejak awal berkuliah di Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan, hingga kini dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk berkontribusi dalam perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, terutama studi terhadap kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam upaya Indonesia untuk keluar dari *Middle Income Trap* (MIT), khususnya pada tahun 2011 hingga 2020.

Penelitian ini juga dikhususkan untuk melihat dampak sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. FDI Tiongkok sebagai salah satu sumber modal asing untuk mengembangkan sektor industri menjadi fokus utama penelitian ini. Adapun salah satu kunci utama bagi Indonesia untuk keluar dari MIT adalah dengan mengembangkan sektor industri unggulan. Maka peran FDI Tiongkok akan dilihat dalam pengupayaan ini, dengan dibantu oleh tiga teori utama, yaitu: FDI, *middle income trap*, dan industrialisasi serta determinan utama untuk keluar dari MIT.

Akhir kata, penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna. Maka penulis dengan senang hati menerima masukan baik kritik maupun saran dari berbagai pihak dalam upaya menyempurnakan penelitian ini. Semoga keseluruhan penelitian ini serta hasil yang didapat akan memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

“In Christ alone, I place my trust. And find my glory in the power of The Cross. In every victory, let it be said of me. My source of strength, my source of hope, is Christ alone.”

- In Christ Alone (Brian Littrell, B.1975).

Dalam proses menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak luput dari segala dukungan yang diberikan oleh banyak pihak. Adapun segala dukungan tersebut, sangat berarti bagi penulis hingga akhirnya penelitian ini dapat selesai. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak di bawah ini.

1. **Tuhan Yesus Kristus**, terima kasih atas segala kasih karunia, berkat, dan penyertaan Roh Kudus yang selalu diberikan pada penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Tanpa Tuhan Yesus, segala upaya penulis pasti sia-sia. Hendaklah penelitian ini dapat menjadi wujud nyata dari kemuliaan dan kemurahan-Mu.
2. **Segenap keluarga besar penulis, orang tua, adik, Opa, Oma, Om, Tante, dan saudara-saudara lain**. Terima kasih atas segala dukungan baik secara finansial serta moral yang selalu diberikan kepada penulis sedari kecil hingga saat ini. Terima kasih telah mendukung penulis selama menyusun penelitian ini dengan segala doa yang tak pernah henti, makanan yang selalu ada agar penulis kenyang, rumah yang kokoh untuk penulis tumbuh, dan perhatian yang tiada tara. Tanpa kalian, penulis tidak akan ada di titik ini. Semoga pencapaian ini dapat membuat kalian bangga.
3. **Mas Irawan** selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bimbingan, serta kesabaran dalam membimbing penulis. Terima kasih sudah menjadi sosok yang saya kagumi sejak awal perkuliahan. Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan Mas Irawan. Semoga Mas Irawan sukses dan sehat selalu. **Bang Tian dan Mas Giandi** selaku dosen penguji. Terima kasih untuk segala kritik dan saran yang diberikan kepada penulis saat sidang sehingga menjadikan penelitian ini lebih baik.

4. **Varian Wiyarta Yungga**, kekasih, sahabat terbaik, serta wujud berkat dan kasih Tuhan selama penulis berkuliah. Terima kasih banyak atas kesabaran, kasih, dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis hingga saat ini. Tanpamu, penulis pasti kesepian. Terima kasih, terus semangat, dan semoga dapat segera menjadi sahabat seumur hidup.
5. Teman-teman kuliah, **Aurelia Miranda, Grace Tiffani Hadikoesoemo, Kiki Novianty, Jeneva Tristinova**, dan **Claudia Febriana**. Tanpa kalian, kehidupan kuliah penulis pasti tidak berwarna. Terima kasih sudah mau menjadi sahabat yang sangat baik hingga saat ini. Terima kasih telah menjadi jawaban atas rasa keputusasaan tidak memiliki teman saat awal kuliah. Penulis bersyukur kita semua dapat lulus bersama. Semoga pertemanan ini dapat berlanjut selamanya.
6. Teman-teman Delegasi Afghanistan, **Chintya Tjusanto, Jessica Ramadhany, Grace Tiffani Hadikoesoemo, Aurelia Miranda, Kiki Novianty, Shania Adera Ruth, Sekarrayi Junio**, dan **Aurelia Hanna Christine**. Terima kasih banyak sudah mengizinkan penulis untuk ada di satu delegasi bersama kalian selama praktik diplomasi. Tanpa kalian, pasti kehidupan semester 7 penulis sangat membosankan. Ingat, *together we stand, together we overcome!*
7. Teman-teman Hip Hip Hurray, **Marsha Benedicta Vindy, Edward Yunkian Janitra, Nickcola Laysan, Vianessa Cornelia**, dan **Chara Gratia Jireh**. Terima kasih selalu ada saat susah maupun senang selama mengurus PSM UNPAR. Terima kasih atas segala waktu, kesempatan telfon hingga subuh, percakapan yang bermakna, segala tawa, juga duka. Penulis akan selalu bersyukur atas kehadiran kalian dalam kehidupan penulis. Semoga kita bisa segera bertemu, *nongkrong*, dan bernyanyi bersama secepatnya.

8. Kakak-kakak PSM UNPAR, **Kak Kadek, Ko Christo, Kak Mudi, Ko Albert, Kak Handiw, Kak Hansit, Ko Erick, Ci Vina, Kirana, Adit, Kak Monic, Ko Ezra, Ko Anto, Kak Gianni, Ci Michelle, Kak Jovita, Kak Aldea, Kak Melli, Kak Patre, Kak Nichlaus, Kak Subhan**, dan kakak-kakak lain. Terima kasih sudah menjadi panutan selama penulis berkuliah dan bermusik di PSM UNPAR. Terima kasih selalu menjadi sosok kakak yang menyenangkan hingga saat ini. Semoga kelak kita dapat bertemu dan bernyanyi bersama lagi.
9. Adik-adik PSM UNPAR, **Chara, Nosa, Mei, Jovian, Ikky, Ignas, Didi, Nikita, Nandy, Kristie, Hanna, Chrisa, Hanum, Friska, Raras**, dan semua adik-adik penerus PSM UNPAR. Terima kasih sudah mau masuk PSM UNPAR. Tetaplah bertahan dan sayangilah PSM UNPAR. Penulis titip PSM ke kalian ya..
10. Kepada **diriku sendiri**, hehehehe terima kasih sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih sudah selalu kuat walau banyak halangan. Selalu rendah hati dan ingat bahwa semua ini bukan hanya karena kekuatanmu, namun juga berkat semua pihak yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah ini, tetap berjuang ya!

Serta segala pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, Terima kasih atas segalanya. Kalian semua turut mendukung penulis hingga ada di titik ini. Sekali lagi, terima kasih.

Semarang, 23 Januari 2021

Dengan penuh rasa syukur

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR AKRONIM.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	2
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	2
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.2.3. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian	6
1.4. Kajian Pustaka	6
1.5. Kerangka Pemikiran.....	9
1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.1. Metode Penelitian	17
1.6.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	17
1.7. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II <i>MIDDLE INCOME TRAP</i> (MIT) DI INDONESIA.....	19
2.1. <i>Middle Income Trap</i> (MIT) di Indonesia.....	19
2.2. Kondisi Industri Indonesia.....	22
2.3. Kebijakan Terkait Industri	26
2.3.1. Masa Kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono	28
2.3.2. Masa Kepemimpinan Joko Widodo.....	32
BAB III TIONGKOK SEBAGAI SUMBER INVESTASI DI BIDANG INDUSTRI	37
3.1. Profil Singkat Tiongkok: Budaya, Politik, Ekonomi, dan Industri.....	37
3.1.1. Perkembangan Budaya Tiongkok.....	37
3.1.2. Perkembangan Politik Tiongkok.....	38

3.1.3.	Perkembangan Ekonomi Tiongkok.....	39
3.1.4.	Perkembangan Industri Tiongkok.....	41
3.2.	Sejarah Hubungan Ekonomi Tiongkok-Indonesia.....	44
BAB IV KONTRIBUSI <i>FOREIGN DIRECT INVESTMENT</i> (FDI) TIONGKOK TERHADAP KONDISI <i>MIDDLE INCOME TRAP</i> (MIT) INDONESIA		47
4.1.	Konsentrasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Indonesia	48
4.1.1.	Sebelum Tahun 2011	48
4.1.2.	Setelah Tahun 2011.....	61
4.2.	Kontribusi <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) Tiongkok pada Lima Sektor Industri Unggulan Indonesia	74
4.3.	Kontribusi FDI Tiongkok terhadap Kondisi MIT Indonesia: Analisis Menggunakan Teori Industrialisasi untuk Menangani MIT	92
BAB V KESIMPULAN		97
DAFTAR PUSTAKA.....		101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tahapan Proses Catching Up dalam Model Ohno	13
Gambar 2.1 Aspirasi Pencapaian PDB Indonesia.....	32
Gambar 3.1 Kontribusi Industri Tiongkok terhadap PDBnya tahun 1978-2018.....	42
Gambar 3.2 FDI yang Diterima Tiongkok tahun 1982-2017	43

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Perumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2011-2020	20
Grafik 2.2 Pendapatan per Kapita Indonesia tahun 2011-2020	21
Grafik 4.1 Perkembangan FDI Tiongkok pada Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya tahun 2001-2010.....	51
Grafik 4.2 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya tahun 2001-2010	52
Grafik 4.3 Perkembangan FDI Tiongkok Sektor Industri Makanan dan Minuman tahun 2001-2010.....	55
Grafik 4.4 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok Sektor Industri Makanan dan Minuman tahun 2001-2010	56
Grafik 4.5 Perkembangan FDI Tiongkok Proyek pada Sektor Pertambangan tahun 2001-2010	59
Grafik 4.6 Perkembangan FDI Tiongkok Proyek pada Sektor Pertambangan tahun 2001-2010	59
Grafik 4.7 Perkembangan FDI Tiongkok pada Sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya tahun 2011-2020	63
Grafik 4.8 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya tahun 2011-2020.....	63
Grafik 4.9 Perkembangan FDI Tiongkok dan pada Sektor Industri Listrik, Gas, dan Air tahun 2011-2020	67
Grafik 4.10 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok dan pada Sektor Industri Listrik, Gas, dan Air tahun 2011-2020.....	68
Grafik 4.11 Perkembangan FDI Tiongkok pada Sektor Industri Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi tahun 2011-2020.....	71
Grafik 4.12 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Sektor Industri Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi tahun 2011-2020	72
Grafik 4.13 Perkembangan FDI Tiongkok pada Industri Makanan dan Minuman tahun 2011-2020.....	77
Grafik 4.14 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Industri Makanan dan Minuman tahun 2011-2020	78
Grafik 4.15 Perkembangan FDI Tiongkok pada Industri Tekstil tahun 2011-2020.....	80

Grafik 4.16 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Industri Tekstil tahun 2011-2020	81
Grafik 4.17 Perkembangan FDI Tiongkok pada Sektor Industri Kimia dan Farmasi tahun 2011-2020	84
Grafik 4.18 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Sektor Industri Kimia dan Farmasi tahun 2011-2020.....	84
Grafik 4.19 Perkembangan FDI Tiongkok pada Sektor Industri Kendaraan Bermotor dan Transportasi Lain tahun 2011-2020	87
Grafik 4.20 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Sektor Industri Kendaraan Bermotor dan Transportasi Lain tahun 2011-2020.....	88
Grafik 4.21 Perkembangan FDI Tiongkok pada Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik, dan Jam tahun 2011-2020	90
Grafik 4.22 Perkembangan Jumlah Realisasi Proyek dari FDI Tiongkok pada Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik, dan Jam tahun 2011-2020.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya	50
Tabel 4.2 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Industri Makanan dan Minuman tahun 2001-2010.....	54
Tabel 4.3 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Pertambangan tahun 2001-2010.....	58
Tabel 4.4 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya tahun 2011-2020	61
Tabel 4.5 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Listrik, Gas, dan Air tahun 2011-2020	66
Tabel 4.6 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi tahun 2011-2020.....	70
Tabel 4.7 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Makanan dan Minuman tahun 2011-2020	75
Tabel 4.8 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Industri Tekstil dan Pakaian tahun 2011-2020	79
Tabel 4.9 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Kimia dan Farmasi tahun 2011-2020.....	82
Tabel 4.10 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Kendaraan Bermotor dan Transportasi Lain tahun 2011-2020	86
Tabel 4.11 Data Realisasi FDI Tiongkok pada Sektor Industri Mesin, Elektronik, Instrumen Kedokteran, Peralatan Listrik, Presisi, Optik, dan Jam tahun 2011-2020	89
Tabel 4.12 Peringkat Sektor Industri Unggulan dengan Pendapatan FDI Tiongkok Terbesar	92

DAFTAR AKRONIM

ACFTA	<i>ASEAN-China Free Trade Agreement</i>
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
BCE	<i>Before Common Era</i>
BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
CE	<i>Common Era</i>
CFHI	<i>China First Heavy Industries</i>
CMFC	<i>China Minzhong Food Corporation Limited</i>
CNOOC	<i>China National Offshore Oil Corporation</i>
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
ESDM	Energi dan Sumber Daya Mineral
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FMCG	<i>Fast Moving Consumer Goods</i>
GAPMMI	Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia
GTPs	<i>Government Transfer Payments</i>
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
JJS	Jembatan Selat Sunda
KI	Kawasan Industri
MIT	<i>Middle Income Trap</i>
MoU	<i>Memorandum of Understanding</i>
MP3EI	<i>Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia</i>
NEFO	<i>New Emerging Forces</i>
NSWI	<i>National Single Window for Investment</i>

OECD	<i>The Organization for Economic Co-operation and Development</i>
PDB	Pendapatan Domestik Bruto
PHK	Pemutusan Hubungan Kerja
PMA	Penanaman Modal Asing
PMDN	Penanaman Modal Dalam Negeri
PTPs	<i>Private Transfer Payments</i>
RIPIN	Rencana Induk Pembangunan Industri
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RUKN	Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional
RUU	Rancangan Undang-Undang
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia
SIKIM	Sentra Industri Kecil dan Menengah
SNI	Standar Nasional Indonesia
STEAM	<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>
UMKM	Usaha Mikro Kecil Menengah
WPI	Wilayah Pengembangan Industri
WPPI	Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang vital bagi suatu negara. Sebab dapat mencerminkan kapabilitas negara dan kesejahteraan masyarakatnya yang biasanya terlihat dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB)¹. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, negara membutuhkan modal yang kemudian dikelola untuk dapat menghasilkan sesuatu yang meningkatkan ekonomi negaranya. Di era globalisasi ini, modal yang ingin dikelola tidak hanya terpaku kepada modal yang dimiliki negaranya saja. Salah satu modal asing yang dapat dipergunakan adalah *foreign direct investment* (FDI)².

Ada beberapa alasan yang menjadikan FDI semakin marak menjadi sumber modal negara, yaitu peran FDI yang meningkat sejak tahun 1980-an, peran investor yang semakin signifikan, dan FDI banyak digunakan oleh negara-negara berkembang³. Dengan berkembangnya FDI sebagai modal, maka besar atau kecilnya FDI yang diterima oleh suatu negara juga akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara penerima. Indonesia juga merupakan negara yang juga menggunakan FDI sebagai modal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tiongkok merupakan salah satu mitra strategis dengan menduduki peringkat kedua sebagai investor terbesar di Indonesia⁴. Melihat besarnya FDI yang

¹ Kosack, Stephen, and Jennifer Tobin, *Funding Self-Sustaining Development: The Role of Aid, FDI, and Government in Economic Success*, 2017, International Organization 60 : 207.

² *Ibid*, 209.

³ Imad A. Moosa, *Foreign Direct Investment: Theory, evidence and practice*, 2017, New York: PALGRAVE: 3-4

⁴Nindya Aldila, *Investasi China di Indonesia Meningkat 9 Persen, Kedua Terbesar*, 21 Agustus 2020, [1](https://ekonomi.bisnis.com/read/20200821/9/1281463/investasi-china-di-indonesia-meningkat-9-persen-kedua-terbesar#:~:text=Investasi%20China%20di%20Indonesia%20Meningkat%209%20Persen%2C%20Kedua%20Terbesar,-Investasi%20China%20di&text=8%2F2020).- .China%20menjadi%20salah%20satu%20negara%20investor%20terbesar%20bagi%20Indonesia%20dengan.miliar%20pada%20semester%20I%2F2019., (diakses pada tanggal 11 Desember 2020).</p></div><div data-bbox=)

diberikan, maka dapat diperhatikan bahwa hubungan ekonomi antara Indonesia dan Tiongkok cukup erat.

Middle income trap (MIT) adalah sebuah julukan untuk mengelompokkan negara-negara yang sebenarnya pernah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, namun tidak dapat bertumbuh lebih lagi sehingga tetap dalam kategori negara berkembang dan tidak dapat menjadi negara maju⁵. Salah satu indikator negara yang termasuk dalam MIT adalah bahwa pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang tidak dapat melebihi 5%⁶. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri tidak kunjung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, Indonesia dikategorikan sebagai salah satu negara yang mengalami *middle-income trap* (MIT)⁷.

Salah satu cara untuk mengupayakan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan keluar dari MIT adalah pengembangan sektor industri. Maka melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia serta FDI Tiongkok terhadap sektor industri Indonesia. Maka judul dari penelitian ini adalah **“Kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam Upaya Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap* (MIT) 2011-2020.”**

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis melihat bahwa lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah masalah yang akan dibahas. Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tak kunjung membawa Indonesia menjadi negara maju menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang terjebak ke dalam MIT. Hal ini dipandang sebagai masalah karena jika Indonesia termasuk ke dalam

⁵ Linda Glawe and Wagner, Helmut, *The Middle-Income trap - definitions, theories and countries concerned: a literature survey*, 2016, Munich: Munich Personal RePEc Archive: 6-11

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

kelompok negara yang mengalami MIT, artinya pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang. Maka penulis melihat bahwa kondisi perekonomian Indonesia yang tak kunjung maju yang menyebabkan Indonesia mendapat julukan negara yang mengalami MIT, adalah masalah utama yang akan dibahas.

Pada tahun 1980, Indonesia pernah mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu mencapai 9,8%⁸. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu Indonesia sudah dapat disebut sebagai negara maju. Namun sayangnya Indonesia harus mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan pada tahun 1998, yaitu -13,127%⁹. Hal ini disebabkan oleh krisis finansial Asia pada tahun 1997-1998¹⁰. Setelah krisis tersebut, Indonesia perlahan-lahan dapat bangkit kembali dan mempertahankan pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil sejak tahun 2000 hingga 2019 dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,5%¹¹. Oleh sebab itulah, Indonesia dapat dikatakan mengalami permasalahan MIT yang perlu diatasi segera. Isu MIT di Indonesia sendiri mulai dibicarakan dan dicari solusinya pada masa pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono melalui implementasi *Master Plan* Percepatan, Perluasan, Pembangunan Ekonomi Indonesia pada tahun 2011. Sejak saat itulah isu MIT mulai menjadi fokus pembahasan dalam regulasi-regulasi Indonesia.

⁸ The World Bank, *GDP growth (annual %) – Indonesia*, <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID&start=1969>, (diakses pada tanggal 23 September 2020).

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Serafica Gischa, *Penyebab Krisis Moneter di Indonesia*, 10 Februari 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/10/170000769/penyebab-krisis-moneter-di-indonesia?page=all#:~:text=Kompas.com%20%2D%20Krisis%20moneter%20atau.krisis%20finansial%20Asia%201997%2D1998.&text=Pada%20Februari%201998%2C%20Presiden%20Soeharto,sini%20krisis%20moneter%20Indonesia%20memuncak,> (diakses pada tanggal 23 September 2020).

¹¹ The World Bank, *GDP growth (annual %) – Indonesia*.

Pada 10 Februari 2020, Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat menyatakan bahwa Indonesia sudah tidak lagi tergolong sebagai negara berkembang, namun negara maju. Hal ini berdasarkan pencapaian PDB Indonesia tahun 2019. Selain itu, Bank Dunia juga menyatakan Indonesia sebagai negara berpendapatan menengah ke atas pada 1 Juli 2020¹². Hal ini tentunya menjadi prestasi dan kebanggaan bagi Indonesia setelah berpuluh-puluh tahun terjebak dalam MIT. Walaupun kini kondisi ekonomi Indonesia turut terguncang akibat pandemi COVID-19, namun prestasi yang diraih tetaplah harus diapresiasi. Oleh sebab itu penulis memfokuskan penelitian ini sejak tahu 2011 saat MP3EI dilaksanakan hingga tahun 2020 saat Indonesia dinyatakan sebagai negara berpendapatan menengah ke atas.

Akan tetapi jika dilihat dari potensi yang dimiliki, Indonesia memiliki kemungkinan yang besar untuk menjadi negara maju. Hal ini ditunjukkan dengan Sumber Daya Alam (SDA) Indonesia yang sangat melimpah. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak SDA seperti minyak bumi, gas alam, hutan hujan tropis, air, angin, dan cahaya matahari. Semua potensi SDA yang dimiliki Indonesia, seharusnya dapat menjadi kekuatan ekonomi Indonesia, misalnya sektor minyak dan gas (migas).

Selain SDA, Indonesia juga memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang jumlahnya sangat memadai. Dengan jumlah penduduk lebih dari 2 juta jiwa, Indonesia tidak akan kekurangan SDM sebagai tenaga kerja atau pun staf ahli untuk mengembangkan ekonominya. Namun pada kenyataannya, *human capital index* Indonesia hanya 0,53 dengan menduduki peringkat 87 dari 157 negara¹³. Di Asia

¹² Prima, *Merdeka Finansial: Indonesia dan Middle Income Trap*, 19 Agustus 2020, <https://www.jaringanprima.co.id/id/merdeka-finansial-indonesia-dan-middle-income-trap>, (diakses pada tanggal 27 Januari 2020).

¹³ Agatha Olivia Victoria, *Bappenas: Kualitas SDM Indonesia Masih Ketinggalan Jauh dari Vietnam*, 14 Agustus 2019, <https://katadata.co.id/berita/2019/08/14/bappenas-kualitas-sdm-indonesia-masih-ketinggalan-jauh-dari-vietnam>, (diakses pada tanggal 17 Februari 2020).

Tenggara saja, Indonesia masih tertinggal di bawah Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam untuk kualitas SDM¹⁴.

Jika melihat dua aspek itu saja, SDA dan SDM, seharusnya Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi negara maju. Namun kenyataannya, hingga saat ini Indonesia masih dikategorikan sebagai negara berkembang. Hal ini tentunya harus menjadi hal yang diperhatikan oleh semua warga Indonesia. Jokowi sendiri berpendapat bahwa lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan manufaktur¹⁵.

Oleh sebab itu, Indonesia berusaha untuk menarik investor asing untuk dapat berinvestasi di Indonesia guna membantu pembangunan ekonomi Indonesia, yaitu melalui FDI. FDI yang didapatkan dapat digunakan untuk menunjang perkembangan sektor industri, sehingga akan memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia pula. Maka dengan menjalin kerja sama yang baik dengan Tiongkok sebagai investor terbesar kedua di Indonesia, pengembangan sektor industri dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk membahas relasi ekonomi antara Tiongkok dan Indonesia, khususnya kontribusi FDI Tiongkok dalam upaya Indonesia untuk keluar dari MIT pada tahun 2011-2020 untuk melihat perkembangan penyelesaian isu MIT.

1.2.3. Perumusan Masalah

Maka melalui penelitian ini, penulis terdorong untuk meneliti: **Bagaimana kontribusi *Foreign Direct Investment* (FDI) Tiongkok dalam upaya Indonesia keluar dari *Middle Income Trap* (MIT) 2011-2020?**

¹⁴ *Ibid.*

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat korelasi antara FDI dengan pertumbuhan serta pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya dengan membahas studi kasus FDI Tiongkok terhadap Indonesia pada tahun 2011 hingga 2020 untuk mendukung upaya Indonesia keluar dari predikat *middle income trap*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan mengedukasi pembaca untuk lebih memahami konteks *middle income trap* yang dialami oleh Indonesia. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan serta pembangunan ekonomi bagi kemajuan suatu negara yang dapat didukung dengan menerima *foreign direct investment*.

1.4. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kali ini, penulis akan mengkaji beberapa literatur yang dapat membantu penelitian kali ini. Literatur pertama berjudul *The Middle-Income Trap in the ASEAN-4 Countries from the Trade Structure Viewpoint* yang ditulis oleh Satoru Kumagai. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan banyak faktor yang menyebabkan empat negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina, dapat terjebak di *middle income trap* (MIT)¹⁶. Menurut Kumagai, ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab MIT di empat negara ASEAN, yaitu kegagalan pengembangan sektor industri, ketidakmampuan negara untuk menembus “atap kaca” karena terlalu bergantung dengan dana bantuan luar negeri, serta masih lemahnya sektor penelitian dan pengembangan di masing-masing

¹⁶ Kumagai, Satoru, *The Middle-Income Trap in the ASEAN-4 Countries from the Trade Structure Viewpoint*, 2019 Emerging States at Crossroad, Emerging-Economy State and International Policy Studies, 49-69.

negara¹⁷. Namun dalam artikel jurnal ini, Kumagai memfokuskan pembahasannya kepada faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan masing-masing negara untuk mengembangkan sektor industri.

Menurut Kumagai, sektor industri merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Namun sayangnya, baik Indonesia, Malaysia, Thailand, maupun Filipina gagal untuk mengembangkan sektor ini. Kumagai berpendapat bahwa salah satu penyebabnya adalah hipotesis ‘kutukan sumber daya’. Keempat negara ASEAN sama-sama memiliki sumber daya alam yang melimpah. Oleh karena itu sektor ekspornya pun sangat bergantung pada ekspor bahan-bahan mentah seperti minyak kelapa sawit, gas alam, kayu, karet, dan hasil alam lainnya. Karena terlalu bergantung pada ekspor bahan mentah saja, maka tidak heran jika mereka sulit untuk memajukan ekonomi negaranya. Kumagai berpendapat bahwa kepemilikan atas banyaknya sumber daya tidak selamanya dapat membawa dampak positif¹⁸.

Maka menurut Kumagai lebih baik empat negara di ASEAN memiliki MNCs yang dapat mengolah bahan mentah tersebut menjadi *consumption goods* yang kemudian dapat diekspor. Dengan cara ini, negara pun akan mendapat keuntungan yang lebih besar karena nilai produk yang sudah meningkat dan dapat meningkatkan kondisinya¹⁹. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut Kumagai sektor industri merupakan kunci utama bagi negara-negara di ASEAN untuk keluar dari MIT.

Setelah mengetahui faktor yang menyebabkan suatu negara dapat terjebak dalam MIT, selanjutnya penulis juga akan mengkaji beberapa literatur yang akan memaparkan cara untuk keluar dari MIT. Literatur kedua berjudul *Escaping from poverty trap: a choice between government transfer payments and public services* yang ditulis oleh Sixia Chen,

¹⁷ *Ibid*, 49.

¹⁸ *Ibid*, 62-64.

¹⁹ *Ibid*, 64-66

Jianjun Li, Shengfeng Lu, dan Bo Xiong. Menurut para penulis, salah satu negara yang berhasil untuk keluar dari MIT adalah Tiongkok²⁰. Salah satu cara yang paling efektif yang dilakukan adalah upaya pemerintah untuk membuat peraturan publik terkait investasi dan program anti kemiskinan yang dilakukan oleh Tiongkok pada tahun 1980-an untuk memperbaiki kondisi ekonomi negaranya²¹.

Menurut pemerintah Tiongkok, ada beberapa cara yang dapat mengurangi jumlah dan tingkat kemiskinan di Tiongkok pada saat itu. Cara pertama adalah *government transfer payments* (GTPs). Dalam program ini pemerintah Tiongkok memberikan dana bantuan secara langsung yang berupa uang tunai kepada kelompok masyarakat miskin yang membutuhkan. Selain itu dana bantuan yang disalurkan juga dapat berupa dana hibah kepada masyarakat yang memiliki kekurangan fisik, uang tunai kepada anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya, dan kepada masyarakat yang berpenghasilan di bawah upah minimum²². Sedangkan cara lain yang mungkin dilakukan adalah *private transfer payments* (PTPs). Dana bantuan ini sering kali berbentuk uang tunai yang diberikan kepada individu atau kelompok yang berkecukupan kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung²³.

Sedangkan menurut Ali Mohammed Khalel Al-Shawaf dan Mahmoud Kkhalid Almsafir dalam artikel jurnal yang berjudul *Economic globalization: role of inward and outward FDI with economic growth-evidence from Malaysia*, peran investasi luar negeri justru sangat mempengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara²⁴. Menurut mereka, adanya globalisasi mempengaruhi suatu negara untuk mendapatkan modal guna membangun negaranya²⁵. Globalisasi membuat negara memiliki kesempatan untuk

²⁰ Sixia Chen, Jianjun Li, Shengfeng Lu, Bo Xiong, *Escaping from poverty trap: a choice between government transfer payments and public services*, 2017, Global Health Research and Policy, 2-15.

²¹ *Ibid*, 2.

²² *Ibid*, 2-3.

²³ *Ibid*, 3

²⁴ Almsafir, Ali Mohammed Khalel Al-Shawaf and Mahmoud Khalid, 2016, "Economic globalization: role of inward and outward FDI with economic growth-evidence from Malaysia." *Journal of Business and Retail Management Research (JBRMR)* Vol.10 Issue 2: 64.

²⁵ *Ibid*.

mendapatkan investasi dari perusahaan luar negeri maupun institusi internasional seperti IMF dan OECD, sehingga di era modern ini investasi luar negeri memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian negara²⁶.

Terdapat dua jenis investasi luar negeri, yaitu *inward* FDI dan *outward* FDI. Menurut definisi yang dipaparkan oleh IMF/OECD, *inward* FDI adalah investasi luar negeri yang dilakukan oleh suatu perusahaan guna mengembangkan fasilitas di negara target penerima investasi. Sedangkan *outward* FDI adalah investasi luar negeri yang berlokasi di suatu negara yang masih dimiliki oleh perusahaan luar negeri. *Outward* FDI sering kali menjadi tolak ukur untuk melihat kapabilitas perkembangan suatu negara berkembang. Sedangkan *inward* FDI lebih berpengaruh terhadap sistem ekonomi negara tersebut, seperti privatisasi, liberalisasi ekonomi, peluasan pasar, dan sebagainya. Dalam artikel jurnal ini, para penulis membahas peran kedua jenis investasi luar negeri terhadap pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Malaysia²⁷.

Dari kedua artikel jurnal tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa cara untuk menangani *middle income trap*, yaitu dengan meningkatkan peran pemerintah untuk membangun fasilitas publik yang lebih memadai dan meningkatkan kerja sama dengan pihak luar untuk mendapatkan FDI. Pada penelitian kali ini, penulis berpendapat bahwa kedua faktor tersebut sama-sama penting. Sehingga menurut penulis, penting halnya bagi Indonesia untuk meningkatkan integrasi dan peran pemerintah untuk membangun fasilitas publik yang lebih baik serta meningkatkan kerja sama luar negeri guna mendapatkan FDI.

1.5.Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat kasus yang akan dibahas dari sudut pandang ekonomi liberalisme. Adam Smith selaku pelopor dari ekonomi liberalism

²⁶ *Ibid*, 65.

²⁷ *Ibid*,65.

berpendapat bahwa pasar ada untuk terus dikembangkan demi memenuhi kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah²⁸. Smith juga berpendapat bahwa pasar ekonomi adalah tempat terjadinya proses dan kerja sama untuk mencapai kemakmuran. Pada awalnya, ekonomi liberalisme sangat menentang adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Sebab hal tersebut dinilai dapat merusak pasar yang seharusnya dapat berkembang secara spontan. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, para ahli berpendapat bahwa unsur politik dan regulasi hukum masih dibutuhkan untuk menjamin agar kegiatan ekonomi pasar dapat berjalan dengan baik. Maka peran negara sebagai regulator pun dibutuhkan.

Untuk memperdalam analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori. Teori pertama adalah tentang *Foreign Direct Investment (FDI)* yang diambil dari buku *Foreign Direct Investment: Theory, evidence and practice* oleh Imad Moosa²⁹. Menurut Moosa FDI adalah proses aktor dari suatu negara mempunyai hak milik terhadap suatu aset yang dapat mengontrol produksi, distribusi, dan aktivitas lain di sebuah perusahaan di negara lain. FDI juga dapat diartikan sebagai investasi dalam jangka waktu yang panjang dan pemilik FDI atau investor memiliki kontrol terhadap asetnya. Kontrol ini dapat terlihat dari kapabilitas investor untuk memilih para pimpinan di suatu perusahaan yang menerima investasinya³⁰.

Dalam buku ini dijelaskan mengenai teori *market size hypothesis*. Menurut teori ini dijelaskan bahwa besarnya FDI bergantung pada besarnya pasar di negara penerima investasi. Besarnya pasar dapat dilihat dari seberapa banyak dan aktif perusahaan multinasional yang dimiliki negara tersebut, serta dapat dilihat pula dari PDB negara. Semakin

²⁸ Robert Jackson, Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, 2013, Oxford: Oxford University Press:165.

²⁹Imad A. Moosa, 2002. *Foreign Direct Investment: Theory, evidence and practice*. New York: PALGRAVE: 1

³⁰ *Ibid*,2.

siap pasar negara tersebut, maka semakin besar pula peluang negara untuk menerima FDI³¹. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya FDI sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB suatu negara. Namun perlu diingat bahwa hal ini sangat bergantung terhadap kesiapan negara untuk menerima investasi tersebut.

Setelah mengetahui definisi FDI serta memahami bahwa besar kecilnya FDI akan mempengaruhi pertumbuhan PDB, kita juga perlu untuk memahami maksud dan tujuan dari FDI itu sendiri. Penulis menggunakan buku berjudul *Does Foreign Direct Investment Promote Development?* oleh Theodore H.Moran, Edward M. Graham, dan Magnus Blomstrom yang berpendapat bahwa terdapat dua tujuan FDI yaitu dan membuat suatu jaringan *supply* yang saling terintegrasi dan memberikan perlindungan kepada negara penerima investasi agar dapat terus menjalankan aktivitas ekonomi serta mengembangkan investasi yang telah diberikan³². Sedangkan tujuan kedua dapat dicapai dengan membuka kantor cabang di negara penerima investasi atau mengutus beberapa orang untuk mengawasi jalannya aktivitas ekonomi dan investasi yang diberikan³³.

Buku ketiga yang digunakan penulis dalam teori FDI adalah *Infrastructure and foreign direct investment* oleh A.J. Glass yang berpendapat bahwa biasanya FDI lebih banyak diberikan kepada negara-negara yang sudah memiliki infrastruktur yang memadai, seperti jalan, jembatan, sarana transportasi umum, dan sebagainya³⁴. Maka akan sulit bagi negara-negara yang belum memiliki kesiapan di bidang infrastruktur untuk menerima FDI³⁵. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh negara sebelum memutuskan untuk mencari FDI guna membantu pembangunan ekonomi negara tersebut seperti mempersiapkan infrastruktur.

³¹ *Ibid*, 27.

³² Theodore H.Moran, Edward M. Graham, and Magnus Blomstrom, *Does Foreign Direct Investment Promote Development?*, 2005, Washington DC: Institute for International Economy

³³ *Ibid*, 284-286.

³⁴ A.J. Glass, 2009. *Infrastructure and foreign direct investment*. Princeton: Princeton University Press.

³⁵ *Ibid*.

Teori kedua yang akan digunakan penulis adalah *middle income trap* (MIT). Buku pertama berjudul *The Middle-Income trap - definitions, theories and countries concerned: a literature survey* oleh Linda Glawe dan Helmut Wagner yang berpendapat bahwa ada dua pendekatan untuk mendefinisikan MIT yaitu absolut dan relatif³⁶. Julukan *middle income trap* (MIT) sendiri pertama kali tahun 2007 untuk mengelompokkan negara-negara yang sudah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, namun tidak dapat bertumbuh lebih lagi untuk menyusul negara-negara maju³⁷.

Menurut Bulman, perubahan suatu negara dari negara berpenghasilan menengah ke berpenghasilan tinggi sama saja ketika negara tersebut berhasil bertumbuh dari berpenghasilan rendah ke berpenghasilan menengah. Mungkin membutuhkan jangka waktu yang lama, namun bukan berarti tidak akan terjadi. Selain itu definisi MIT yang lebih banyak dipahami ditunjukkan pula dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat melebihi 5% (minimal 6%) dalam berpuluh-puluh tahun³⁸.

Sedangkan menurut Ohno, ada 5 tahap bagi suatu negara untuk dapat menjadi negara maju³⁹:

³⁶ Linda Glawe and Wagner, Helmut. 2016. *The Middle-Income trap - definitions, theories and countries concerned: a literature survey*. Munich: Munich Personal RePEc Archive

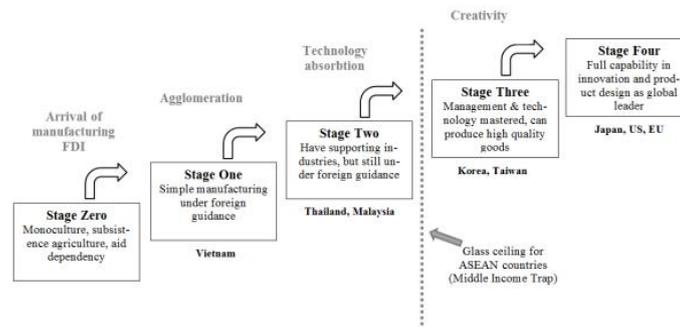
³⁷ *Ibid*,6.

³⁸ *Ibid*.

³⁹ *Ibid*, 25-26.

Gambar Tahapan Proses Catching Up dalam Model Ohno

Figure 3. Stages of the catching up process in Ohno's MIT model.



Source: Own representation based on Ohno (2009).

Sumber: Linda Glawe and Helmut Wagner. 2016. *The Middle-Income trap - definitions, theories and countries concerned: a literature survey*. Munich: Munich Personal RePEc Archive⁴⁰.

1. Stage zero: monokultur, sangat bergantung pada subsidi dan dana bantuan. Di tahap ini FDI masuk.
2. Stage one: memulai manufaktur sederhana di bawah pengawasan investor, contohnya adalah Vietnam.
3. Stage two: memiliki industri yang bisa diunggulkan, namun masih di bawah pengawasan investor. Contohnya Thailand, Malaysia, Indonesia.
4. Glass Ceiling di negara-negara ASEAN: tahap MIT.
5. Stage three: teknologi sudah maju, bisa memproduksi barang-barang berkualitas seperti Korea dan Taiwan.
6. Stage four: mencapai kapabilitas maksimal, dapat menghasilkan produk-produk inovasi dan menjadi *global leader*, contohnya Jepang, Amerika, dan Uni Eropa.

⁴⁰ *Ibid.*

Buku kedua yang digunakan penulis dalam teori MIT adalah *China's Reform to Overlap the Middle-Income Trap* yang ditulis oleh Yining Li Cheng dan Zhiqiang⁴¹. Di dalam buku ini dipaparkan bahwa MIT merupakan salah satu bentuk dari proses *equilibrium* ekonomi, maka merupakan hal yang wajar untuk terjadi⁴². Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan MIT. Menurut Bank Dunia, lebih mudah bagi negara miskin untuk berubah menjadi negara berkembang daripada negara berkembang menjadi negara maju⁴³.

Namun ada pula beberapa cara yang dianggap paling ampuh untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan dianggap dapat membantu negara untuk keluar dari MIT⁴⁴. Pertama, memajukan sektor industri dan teknologi sehingga negara tersebut memiliki industri dan teknologi yang dapat diandalkan sehingga tidak lagi bergantung pada sektor agrikultur namun mulai berubah ke industri. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan penelitian dan pengembangan, desain, standar kualitas produk, cara pemasaran, serta memiliki rantai produksi yang stabil. Salah satu contohnya adalah Jepang yang sangat mengunggulkan industri Kendaraan Bermotor dan Transportasi Lainnya dan Korea dengan industri *smarthphone*⁴⁵.

Serta teori ketiga yang akan digunakan adalah determinan utama untuk keluar dari *middle income trap* (MIT). Untuk dapat menaikkan pertumbuhan ekonominya, suatu negara perlu menentukan strategi sektor industri yang akan diprioritaskan, terlebih lagi dalam upaya untuk keluar dari *middle income trap* (MIT). Dalam bukunya yang berjudul *Patterns of European Industrialization: The Nineteenth Century*, Paul R.Gregory mengatakan bahwa salah satu sektor yang lain penting dalam mengembangkan industri suatu negara adalah

⁴¹ Yining Li Cheng and Zhiqiang, *China's Reform to Overlap the Middle-Income Trap*, 2019, Singapore: Springer:19

⁴² *Ibid*:19.

⁴³ *Ibid*,20.

⁴⁴ *Ibid*, 23-25.

⁴⁵ Loc.cit.

sektor infrastruktur⁴⁶. Dengan menggunakan paradigma Gerschenkron, ia mengatakan bahwa beberapa negara-negara Eropa yang sempat tertinggal dari segi perkembangan industri dapat mengejar ketertinggalan mereka karena peran pemerintah yang kala itu berfokus pada pembangunan infrastruktur.

Gregory mengambil contoh negara-negara Eropa yang pada tahun 1850 PDB-nya masih jauh tertinggal dengan Prancis dan Jerman. Pada masa itu masih banyak elit-elit negara yang percaya bahwa sektor agrikultur harus menjadi fokus kegiatan ekonomi negara. Akibatnya, banyak kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan terkait sektor agrikultur. Seperti penarikan pajak terhadap produk agrikultur, pengadaaan lahan, bahkan fasilitas militer untuk pengamanan lahan pertanian⁴⁷. Selain itu masalah ketenagakerjaan yang masih dalam bentuk perbudakan, juga menjadi penghambat untuk memiliki sumber daya manusia yang berpendidikan dan berkualitas.

Dengan paradigma Gerschenkron, diketahui bahwa jika terus berfokus pada agrikultur saja, maka industrialisasi suatu negara akan sangat lambat untuk berkembang. Terlebih lagi pada masa itu, kurangnya pembangunan infrastruktur seperti rel kereta api, sangat menghambat proses distribusi produk agrikultur dan menghambat mobilitas investor untuk membantu penetrasi perkembangan industri negaranya⁴⁸. Oleh sebab itu Gerschenkron menyarankan beberapa solusi untuk membantu negara-negara Eropa yang masih tertinggal pada masa itu, khususnya negara-negara Eropa yang diangkat menjadi contoh empiris dalam buku ini. Solusi tersebut adalah percepatan pembangunan infrastruktur serta dorongan bagi pemerintah untuk tidak hanya berfokus pada sektor agrikultur⁴⁹.

⁴⁶ Ed. Richard Sylla dan Gianni Toniolo, 1991, *Patterns of European Industrialization: The Nineteenth Century*, London: Routledge: 64.

⁴⁷ *Ibid*, 66.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ *Ibid*.

Berbeda dengan pendapat Gregory, Rajesh Chandra dalam bukunya yang berjudul *Industrialization and Development in the Third World* mengatakan bahwa sektor terpenting yang sangat mempengaruhi perkembangan industri suatu negara adalah sektor mesin dan teknologi serta untuk lebih banyak menyalurkan investasi ke sektor non-migas⁵⁰. Banyak negara berkembang memiliki banyak sektor industri yang dapat diunggulkan, seperti industri makanan dan minuman, kimia, garmen, mesin non-elektrik, peralatan elektronik, transportasi, dan lain sebagainya⁵¹. Menurut Chandra, masing-masing negara memiliki sektor unggulannya masing-masing dan negara dapat menentukan prioritas sektor industri yang menjadi unggulan negaranya. Namun salah satu faktor penting agar suatu negara dapat mengembangkan industrinya dengan maksimal, terutama dalam konteks untuk keluar dari MIT, adalah perkembangan mesin produksi dan teknologi.

Namun menurut Chandra, salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh negara berkembang dalam menghadapi MIT adalah penyaluran investasi terutama perihal mesin dan teknologi yang lebih banyak disalurkan kepada perusahaan yang sudah modern, dalam arti sektor industri minyak dan gas yang jauh lebih berkembang. Padahal menurut Chandra, industri non-modern atau non-migas juga membutuhkan teknologi untuk dapat berkembang⁵². Maksudnya adalah untuk mengalihkan fokus investasi dari sektor tambang, minyak, dan agrikultur ke sektor industri lain seperti makanan dan minuman, tekstil, kimia, serta teknologi dan elektronik⁵³. Oleh sebab itu diperlukan peran pemerintah sebagai *owner of manufacturing* guna mengatur penyaluran investasi terutama dalam hal mesin dan teknologi agar lebih merata⁵⁴. Pengembangan sektor mesin dan teknologi ini juga dapat diikuti dengan bantuan dana dari pemerintah, pembangunan infrastruktur, serta

⁵⁰ Rajesh Chandra, *Industrialization and Development in the Third World*, 1992, New York: Routledge.

⁵¹ *Ibid*, 58.

⁵² *Ibid*, 65.

⁵³ *Ibid*, 67-68.

⁵⁴ *Ibid*, 65-75.

perlindungan pemerintah terhadap sektor mesin dan teknologi yang akan dikembangkan⁵⁵. Maka untuk dapat membantu suatu negara menghadapi MIT, sektor mesin dan teknologi harus lebih dikembangkan.

1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penggunaan deskriptif analisis. Metode penelitian ini bermaksud untuk memberi data sistematis mengenai informasi atau fenomena yang akan diteliti. Di dalam metode kualitatif terdapat beberapa variabel yang merupakan sebuah konsep empiris yang dapat mengambil beberapa nilai, yaitu variabel dependen dan independen. Metode penelitian kualitatif juga melibatkan hipotesis sebagai proposisi bahasan yang akan diuji dalam penelitian.⁵⁶

1.6.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode berbasis dokumen dengan menggabungkan dokumen primer atau resmi dengan dokumen sekunder. Selain itu penulis juga akan menggunakan metode berbasis internet guna mengumpulkan data-data yang diperlukan.⁵⁷

Penulis juga akan menggunakan teknik koding dalam menganalisis data. Teknik koding adalah cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, yang akan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Cara kerja teknik ini adalah dengan mengumpulkan data-

⁵⁵ *Ibid*, 65.

⁵⁶ Mochammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) :116-125.

⁵⁷ *Ibid*, 171-178.

data dengan fakta serupa ke dalam satu kelompok sehingga mempermudah analisis dan pembahasan data yang akan dilakukan kemudian.⁵⁸

1.7.Sistematika Pembahasan

- **Bab 1** berisi **Pendahuluan** yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah), Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Pembahasan.
- **Bab 2** akan membahas *Middle Income Trap (MIT) di Indonesia* yang terdiri dari pembahasan singkat tentang alasan mengapa Indonesia dikatakan mengalami MIT, kebijakan pemerintah terkait industri, serta kondisi sektor industri Indonesia.
- **Bab 3** akan membahas **Tiongkok Sebagai Sumber Investasi di Bidang Industri** yang terdiri dari profil singkat Tiongkok, mencakup perkembangan budaya, politik, ekonomi, dan industri, serta sejarah hubungan ekonomi Tiongkok-Indonesia.
- **Bab 4** akan membahas **Kontribusi Foreign Direct Investment (FDI) Tiongkok terhadap Kondisi Middle Income Trap (MIT) di Indonesia** yang akan menjadi bab pembahasan terhadap pertanyaan penelitian. Penulis akan membandingkan kontribusi FDI Tiongkok sebelum tahun 2011 dan setelah tahun 2011 terhadap kondisi MIT Indonesia. Penulis juga akan menganalisa pengaruh FDI Tiongkok yang diterima terhadap pengembangan sektor industri unggulan Indonesia serta konsentrasi FDI Tiongkok pada industri Indonesia.
- **Bab 5** berisi **Kesimpulan** dari penelitian serta **Saran** yang dapat diberikan terkait fenomena yang dikaji.

⁵⁸ Dr. Mohammad Mahpur, *Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding*: 1-17.